



MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA: TITIK SEMU KONSEP MERDEKA BELAJAR DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Amalia Soleha¹, Milati Nuril Azka², Imron Sahroni³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author : amliaaa1002@gmail.com

Abstract : *This study critically examines the concept of student independence within the Merdeka Belajar curriculum and identifies the potential emergence of a “pseudo-independence” when independence is interpreted merely as technical freedom without a strong value-based foundation. The research employs a qualitative library research method using content analysis and critical analysis of educational policy documents, Islamic education literature, and previous studies. The findings indicate that independence in Merdeka Belajar is largely oriented toward learning autonomy and self-regulated learning; however, in practice, it may be distorted when detached from moral and spiritual orientation. This condition produces pseudo-independence characterized by confusion in direction, external influence dominance, and pragmatic tendencies in learning processes. The study further reveals that Islamic Education provides a corrective framework through the concepts of taklif, istikhlaf, adab, and the integration of reason and revelation, positioning independence as a form of accountability before Allah. Therefore, the integration of Islamic educational values serves as a crucial foundation for reconstructing student independence so that it is not only academically autonomous but also morally and spiritually grounded.*

Keywords : *Student Independence, Merdeka Belajar, Islamic Education, Pseudo-Independence, Library Research*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar serta mengidentifikasi potensi “titik semu” yang muncul ketika kemandirian dimaknai sebatas kebebasan teknis tanpa landasan nilai yang kuat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi dan analisis kritis terhadap dokumen kebijakan pendidikan, literatur pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemandirian dalam Merdeka Belajar cenderung berorientasi pada otonomi belajar dan regulasi diri, namun dalam praktiknya berpotensi mengalami distorsi ketika tidak disertai orientasi moral dan spiritual. Kondisi ini melahirkan kemandirian semu yang ditandai oleh kebingungan arah, dominasi pengaruh eksternal, serta kecenderungan pragmatis dalam proses belajar. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip Pendidikan Islam memberikan kerangka korektif yang signifikan melalui konsep *taklif*, *istikhlaf*, *adab*, serta integrasi akal dan wahyu yang menempatkan kemandirian sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam merekonstruksi kemandirian siswa agar tidak hanya bersifat bebas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kata Kunci : *Kemandirian Siswa, Merdeka Belajar, Pendidikan Islam, Kemandirian Semu, Studi Kepustakaan*

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar dalam beberapa tahun terakhir hadir sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan yang menekankan

pengembangan potensi, kreativitas, serta kemandirian peserta didik melalui pemberian ruang belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Herawati et al., 2023). Namun demikian, dalam praktik implementasinya di berbagai satuan pendidikan, konsep tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan orientasi ideal yang diharapkan. Alih-alih menghasilkan kemandirian belajar yang substantif, penerapan Merdeka Belajar kerap terjebak pada rasionalitas administratif yang menitikberatkan pada pemenuhan dokumen, perangkat pembelajaran, serta indikator kinerja yang bersifat formalistik. Kondisi ini pada gilirannya melahirkan bentuk “kemandirian semu”, yakni situasi ketika siswa tampak diberi kebebasan, tetapi tidak disertai dengan arah pedagogis yang jelas, sehingga kebebasan tersebut tidak berkembang menjadi kemampuan mengelola diri secara bertanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemandirian yang diharapkan belum sepenuhnya berakar secara konseptual maupun praksis, sehingga memerlukan fondasi yang lebih kokoh daripada sekadar pemberian ruang kebebasan yang bersifat teknis dan sekuler. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan perspektif alternatif yang memandang kemandirian tidak hanya sebagai kemampuan individual untuk menentukan pilihan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seorang hamba kepada Sang Pencipta. Kemandirian dalam perspektif ini bersifat etis, terarah, dan terikat pada nilai-nilai ilahiah yang membimbing tindakan peserta didik agar tidak semata bebas, tetapi juga bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi prinsip Pendidikan Islam menjadi penting untuk merumuskan kembali arah Merdeka Belajar agar tidak berhenti pada kebebasan prosedural, melainkan berkembang menjadi kemandirian yang bermakna, terarah, dan berlandaskan nilai transendental (Sasana et al., 2026).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam umumnya berfokus pada kesesuaian konsep Merdeka Belajar dengan nilai-nilai Islam, implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam, serta penguatan karakter dan kemandirian peserta didik. (Lestari, 2022) menyoroti kesesuaian antara gagasan kebebasan belajar dengan prinsip pendidikan Islam dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik. (Afif, 2022) menekankan integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. (Hadi, 2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan Islam dengan fokus pada penguatan kemandirian belajar melalui integrasi nilai keislaman, sedangkan (Mujahid et al., 2022) mengulas konsep Merdeka Belajar dari perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan humanistik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung menerima konsep Merdeka Belajar secara afirmatif tanpa memberikan kritik mendalam terhadap asumsi dasar kebebasan belajar yang digunakan. Akibatnya, masih terbatas penelitian yang mengidentifikasi kecenderungan “kemandirian semu”, yaitu kondisi ketika kebebasan belajar lebih bersifat prosedural dan individualistik tanpa fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemandirian tidak hanya bermakna otonomi belajar, tetapi juga kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual sebagai hamba Allah Swt. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pembacaan kritis terhadap konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar menghasilkan kemandirian yang lebih utuh, terarah, dan bertanggung jawab secara moral dan

spiritual (Lailiyah et al., 2025).

Meskipun demikian berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam, kajian-kajian tersebut umumnya masih berorientasi pada penerimaan konseptual terhadap kebijakan tersebut tanpa disertai analisis kritis yang mendalam. Sebagian besar penelitian cenderung menyoroti aspek kesesuaian, implementasi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka, sehingga Merdeka Belajar diposisikan sebagai konsep yang relatif sudah tepat dan dapat langsung diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Akibatnya, dimensi problematis yang melekat pada konsep kemandirian yang ditawarkan, khususnya ketika dipahami sebagai kebebasan individual yang bersifat prosedural, belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, terdapat potensi munculnya “titik semu” kemandirian, yaitu kondisi ketika peserta didik tampak mandiri secara administratif atau pedagogis, tetapi belum memiliki kemandirian yang berakar pada kesadaran etis dan spiritual. Kelemahan konseptual ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam literatur yang belum secara sistematis memetakan batas-batas kebebasan belajar dalam Merdeka Belajar jika ditinjau dari prinsip Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan kritis-integratif yang tidak hanya mengafirmasi Merdeka Belajar, tetapi juga menguji dan merekonstruksi konsep kemandiriannya melalui perspektif Pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat menghasilkan formulasi kemandirian yang lebih utuh, berimbang, dan berlandaskan nilai-nilai moral-spiritual.

Konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar pada dasarnya lahir dari semangat memberikan ruang kebebasan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, menentukan arah belajar, serta membangun pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual (Bastari, 2021). Akan tetapi, ketika konsep kemandirian tersebut direduksi hanya sebagai kebebasan individualistis tanpa kerangka nilai yang kokoh, maka ia berpotensi mengalami distorsi makna dan berubah menjadi kemandirian yang bersifat semu. Dalam kondisi demikian, peserta didik memang tampak memiliki kebebasan dalam memilih, mengatur, dan mengelola proses belajarnya, namun kebebasan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan terbentuknya kedewasaan berpikir, tanggung jawab moral, serta orientasi etis yang jelas. Kemandirian yang hanya bertumpu pada aspek teknis dan prosedural ini pada akhirnya tidak lebih dari “titik semu”, yaitu keadaan ketika kemandirian tampak hadir secara formal, tetapi kehilangan substansi filosofis dan nilai yang seharusnya melandasinya. Oleh karena itu, kemandirian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari desentralisasi pembelajaran atau pelonggaran kontrol institusional, melainkan harus diposisikan dalam kerangka yang lebih komprehensif dan normatif. Dalam perspektif Pendidikan Islam, kemandirian siswa tidak berdiri pada ruang kebebasan yang bebas nilai, melainkan berakar pada kesadaran spiritual sebagai hamba Allah yang senantiasa berada dalam bingkai taklif atau tanggung jawab ilahiah. Kemandirian dalam pengertian ini tidak hanya mencakup kemampuan mengatur diri secara akademik, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral, adab, dan orientasi tujuan hidup yang terarah kepada keridaan Allah. Dengan demikian, integrasi prinsip Pendidikan Islam menjadi fondasi fundamental yang memastikan bahwa kemandirian tidak jatuh pada individualisme yang kosong nilai, melainkan

berkembang menjadi kemandirian yang utuh, terarah, dan bermakna secara spiritual. Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa tanpa integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam, konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar berisiko menjadi konstruksi yang rapuh, dangkal, dan kehilangan arah transendentalnya dalam pembentukan manusia yang seutuhnya (Suciati & Anam, 2026).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini dapat dirumuskan pada pertanyaan bagaimana konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar dapat dikritisi melalui identifikasi “titik semu” yang muncul ketika kebebasan belajar dipahami secara individualistik, serta bagaimana rekonstruksi konseptualnya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang menekankan dimensi taklif, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Permasalahan ini penting untuk dijawab karena kemandirian sebagai salah satu tujuan utama dalam Merdeka Belajar tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis mengelola pembelajaran, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka nilai yang lebih mendasar agar tidak kehilangan arah substantifnya (Cahyani & Aziz, 2023). Oleh karena itu, artikel kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kelemahan konseptual kemandirian dalam Merdeka Belajar yang berpotensi melahirkan kemandirian semu, sekaligus merumuskan kembali konsep tersebut melalui perspektif Pendidikan Islam sebagai pendekatan normatif-etis. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh formulasi konseptual yang lebih komprehensif mengenai kemandirian siswa yang tidak hanya berbasis kebebasan pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum nasional, khususnya dalam memperkaya landasan filosofis dan epistemologis Merdeka Belajar agar lebih seimbang antara kebebasan akademik dan pembentukan karakter transendental peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data primer meliputi dokumen kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh pemerintah, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas teori dan prinsip Pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, hasil penelitian terdahulu, buku akademik, serta berbagai publikasi yang membahas konsep kemandirian belajar, pengembangan karakter peserta didik, dan relasi antara pendidikan Islam dengan kebijakan pendidikan nasional. Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi substansinya terhadap tema penelitian, yaitu kritik dan rekonstruksi konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar melalui perspektif Pendidikan Islam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan memadukan teknik analisis isi (content

analysis) dan analisis kritis. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memahami makna, asumsi, dan konstruksi konsep kemandirian yang terkandung dalam gagasan Merdeka Belajar. Selanjutnya, data direduksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan indikasi “titik semu” kemandirian, seperti dominasi otonomi individual, lemahnya orientasi nilai, serta minimnya dimensi moral dan spiritual dalam pembentukan peserta didik. Tahap berikutnya dilakukan sintesis komparatif dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep tanggung jawab moral (taklif), pengendalian diri, ketakwaan, dan penghambaan kepada Allah Swt. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan rekonstruksi konseptual yang mampu menjelaskan bentuk kemandirian yang lebih utuh, yaitu kemandirian yang mengintegrasikan kebebasan belajar dengan tanggung jawab etis dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kemandirian dalam Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar menempatkan kemandirian peserta didik sebagai salah satu tujuan utama proses pendidikan. Dalam kerangka ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki hak dan kemampuan untuk mengelola proses belajarnya sendiri sesuai dengan potensi, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang dimilikinya. Kemandirian tidak lagi dipahami sebagai sekadar kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, melainkan sebagai kapasitas untuk menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, mengevaluasi hasil yang dicapai, serta mengambil keputusan secara sadar dalam proses pengembangan diri. Oleh karena itu, Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar, mengembangkan kreativitas, dan membangun kemampuan berpikir kritis tanpa terlalu dibatasi oleh pola pembelajaran yang seragam dan berpusat pada guru. Konsep ini juga memiliki keterkaitan erat dengan teori *self-regulated learning*, yaitu kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya secara mandiri. Dalam perspektif ini, peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan akademiknya sendiri. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian terhadap kegiatan belajar yang dijalankannya. Sejalan dengan perubahan tersebut, peran guru mengalami transformasi dari pusat pengetahuan menjadi fasilitator, pendamping, dan penggerak pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi seluruh proses pembelajaran, melainkan berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan yang diperlukan, serta membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi terbaiknya. Dengan demikian, konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar pada dasarnya berorientasi pada pemberian kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengelola proses belajar secara mandiri melalui penguatan kemampuan regulasi diri, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap

pembelajaran yang dijalani, sehingga diharapkan mampu membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Rahayu et al., 2022).

Meskipun konsep Merdeka Belajar menawarkan ruang kebebasan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, terdapat sejumlah persoalan konseptual yang perlu dikaji secara kritis, terutama terkait pemaknaan kemandirian yang menjadi salah satu tujuan utamanya. Kemandirian yang dibangun atas dasar kebebasan memilih dan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri sering kali diasumsikan akan berkembang secara otomatis ketika peserta didik diberikan ruang yang lebih besar untuk menentukan pilihan. Namun, asumsi tersebut tidak selalu sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Kebebasan yang tidak disertai dengan panduan nilai, orientasi tujuan, dan pembentukan karakter yang memadai berpotensi melahirkan apa yang dapat disebut sebagai “kemandirian semu” (Patimah & Sumartini, 2022), yaitu kondisi ketika peserta didik tampak memiliki kebebasan dalam menentukan arah belajarnya, tetapi belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan kebebasan tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam banyak kasus, peserta didik justru mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas, tujuan, dan pilihan belajar karena tidak memiliki landasan yang kuat dalam mengambil keputusan (Ghassani et al., 2023). Kebebasan yang diberikan akhirnya tidak selalu menghasilkan inisiatif dan kreativitas, melainkan dapat memunculkan sikap pasif, ketergantungan pada arahan eksternal, atau bahkan apatis terhadap proses belajar itu sendiri. Situasi ini menjadi semakin kompleks pada era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dan kuatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir generasi muda. Alih-alih membangun kemandirian berpikir, kebebasan yang dimiliki peserta didik sering kali digunakan untuk mengikuti tren yang sedang populer, menyesuaikan diri dengan opini mayoritas, atau mengonsumsi informasi yang sesuai dengan preferensi pribadi tanpa proses refleksi yang mendalam. Akibatnya, pilihan yang diambil tampak sebagai hasil keputusan mandiri, padahal sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sosial, budaya populer, dan algoritma digital yang mengarahkan perhatian serta perilaku pengguna. Dalam kondisi demikian, kebebasan memilih belum tentu menghasilkan kemandirian yang substantif karena peserta didik belum sepenuhnya mampu berpikir secara kritis, menilai suatu pilihan berdasarkan pertimbangan rasional dan moral, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kemandirian yang hanya bertumpu pada kebebasan individual tanpa fondasi nilai yang jelas berisiko menjadi kemandirian yang bersifat semu, yakni tampak mandiri secara lahiriah tetapi belum memiliki kedalaman moral, arah tujuan, dan kemampuan pengendalian diri yang diperlukan untuk membentuk pribadi yang benar-benar dewasa dan bertanggung jawab.

Apabila kemandirian dalam pendidikan hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri dan pencapaian kompetensi pragmatis semata, maka makna pendidikan berisiko mengalami penyempitan yang mendasar (Wiryanto & Anggraini, 2022). Dalam paradigma ini, peserta didik cenderung diposisikan sebagai sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja, meningkatkan produktivitas ekonomi, dan beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri yang terus berubah. Kemandirian kemudian diukur

berdasarkan kemampuan individu untuk bersaing, menguasai keterampilan tertentu, mencapai target performa, serta meningkatkan nilai ekonomis dirinya di tengah kompetisi global. Meskipun tujuan tersebut memiliki relevansi dalam konteks pembangunan dan kebutuhan dunia kerja, orientasi yang terlalu kuat pada aspek pragmatis dapat mengabaikan dimensi-dimensi kemanusiaan yang lebih mendasar. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, melainkan sebagai sarana produksi tenaga kerja yang efisien dan kompetitif. Akibatnya, peserta didik berpotensi memandang keberhasilan hanya dari ukuran material, pencapaian karier, dan keuntungan pribadi, sementara nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, empati, solidaritas, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi semakin terpinggirkan. Dalam kondisi demikian, kemandirian yang terbentuk bukanlah kemandirian yang berorientasi pada kematangan kepribadian, melainkan kemandirian yang berpusat pada kepentingan diri sendiri dan pencapaian individual.

Peserta didik didorong untuk terus meningkatkan daya saingnya, tetapi tidak selalu diarahkan untuk memahami makna, tujuan, dan konsekuensi sosial dari kemampuan yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan kebutuhan industri dapat mengerdilkan esensi manusia sebagai makhluk moral, sosial, dan spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Manusia akhirnya dipahami terutama sebagai penggerak roda ekonomi yang dinilai berdasarkan produktivitas dan kontribusinya terhadap pertumbuhan pasar. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran etis, kepedulian sosial, dan kemampuan menggunakan pengetahuan serta keterampilannya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kemandirian yang hanya berorientasi pada kompetensi pragmatis berisiko melahirkan generasi yang unggul dalam keterampilan, tetapi miskin orientasi kemanusiaan dan kehilangan pemahaman yang utuh tentang tujuan hakiki pendidikan.

Berdasarkan berbagai dinamika dan tantangan yang menyertai implementasi Merdeka Belajar, dapat dipahami bahwa arah pengembangan kemandirian peserta didik di Indonesia memerlukan sebuah kompas spiritual dan moral yang mampu memberikan orientasi yang jelas terhadap penggunaan kebebasan yang diberikan. Kebebasan belajar pada dasarnya merupakan instrumen yang penting untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan potensi individu, namun kebebasan bukanlah tujuan akhir pendidikan. Tanpa adanya landasan nilai yang kokoh, kebebasan dapat kehilangan arah dan berubah menjadi sekadar ruang bagi peserta didik untuk mengikuti preferensi pribadi, tren sosial, atau tuntutan pragmatis yang belum tentu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius, berbudaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kemandirian tidak dapat dimaknai hanya sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan secara bebas. Kemandirian harus dipahami sebagai kemampuan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan spiritual yang menyertai setiap keputusan. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual dan moral menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kemandirian peserta didik. Kompas nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang membantu peserta didik membedakan antara pilihan

yang sekadar menguntungkan diri sendiri dengan pilihan yang membawa kemaslahatan yang lebih luas, antara kebebasan yang konstruktif dengan kebebasan yang berpotensi menimbulkan penyimpangan. Selain itu, keberadaan kompas spiritual dan moral juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengendalian diri, integritas, rasa tanggung jawab, serta kesadaran akan tujuan hidup yang lebih bermakna daripada sekadar pencapaian akademik atau keberhasilan material. Dalam kerangka ini, prinsip-prinsip Pendidikan Islam menawarkan fondasi yang relevan karena menempatkan kebebasan manusia dalam koridor tanggung jawab kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, arah kemandirian dalam Merdeka Belajar perlu direkonstruksi agar tidak hanya menghasilkan individu yang mampu belajar secara mandiri dan kompeten secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak, berkarakter, dan memiliki kesadaran moral-spiritual yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta tujuan hakiki pendidikan nasional (Taufiq et al., 2023).

Konsep Kemandirian dalam Prinsip Pendidikan Islam

Dalam perspektif Pendidikan Islam, kemandirian tidak dipahami sebagai kebebasan individu yang tanpa batas dan terlepas dari nilai-nilai yang mengikatnya, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk mengelola diri secara sadar dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah Swt. Konsep ini berangkat dari pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (*istikhlaf*), yaitu makhluk yang diberi amanah untuk mengelola kehidupan, memanfaatkan potensi yang dimilikinya, serta menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab sesuai dengan petunjuk Ilahi. Sebagai khalifah, manusia memang dianugerahi akal, kehendak, dan kebebasan untuk memilih, tetapi kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak karena setiap pilihan dan tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, kemandirian dalam Islam tidak diukur semata-mata dari kemampuan seseorang mengambil keputusan sendiri, melainkan dari kemampuannya menggunakan kebebasan tersebut secara benar, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh syariat. Pendidikan Islam memandang bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, memiliki kesadaran moral yang kuat, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan melakukan refleksi diri (*muhasabah*), mengembangkan disiplin pribadi, serta menjadikan nilai ketakwaan sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang dalam perspektif Islam, semakin besar pula kesadarannya terhadap konsekuensi moral dan spiritual dari setiap keputusan yang diambil. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kebebasan tanpa tanggung jawab akan melahirkan penyimpangan, sedangkan tanggung jawab tanpa kebebasan akan menghilangkan makna amanah yang diberikan kepada manusia. Karena itu, Pendidikan Islam menempatkan kemandirian sebagai proses pembentukan pribadi yang mampu mengaktualisasikan potensinya secara optimal sekaligus menyadari bahwa seluruh aktivitas dan pilihan hidupnya merupakan bagian dari amanah yang kelak akan

dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Fadilla et al., 2024).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, akhlak berfungsi sebagai batas sekaligus pengarah bagi kebebasan yang dimiliki manusia, termasuk dalam proses belajar dan pengembangan kemandirian. Islam tidak menolak kebebasan, tetapi menempatkannya dalam koridor nilai yang memastikan bahwa setiap tindakan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, menentukan sumber belajar, atau mengambil keputusan akademik secara bebas, melainkan sebagai kemampuan menggunakan seluruh kebebasan tersebut untuk mencari kebenaran dan memperoleh rida Allah Swt. Dalam tradisi intelektual Islam, tujuan utama menuntut ilmu bukanlah semata-mata memperoleh keterampilan, status sosial, atau keuntungan material, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kualitas diri, dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Atas dasar itu, para ulama sejak dahulu menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu. Ungkapan bahwa “adab lebih dahulu daripada ilmu” mencerminkan keyakinan bahwa pengetahuan yang tidak disertai akhlak dapat kehilangan arah dan bahkan berpotensi menimbulkan kerusakan (Rofiq & Afif, 2022). Adab mengajarkan peserta didik tentang keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan, serta kesadaran untuk menempatkan ilmu sebagai sarana pengabdian, bukan alat pemuasan kepentingan pribadi semata. Dengan adanya akhlak sebagai landasan, kebebasan belajar tidak berubah menjadi sikap egoistis atau kebebasan tanpa kendali, melainkan berkembang menjadi kemandirian yang disertai kesadaran moral. Peserta didik tidak hanya bertanya tentang apa yang dapat dilakukan, tetapi juga mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar, bermanfaat, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Dalam konteks ini, akhlak berperan sebagai kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas belajar menuju tujuan yang lebih luhur. Dengan demikian, kemandirian dalam Islam bukan sekadar kemampuan berdiri di atas kaki sendiri, tetapi kemampuan mengelola kebebasan berdasarkan adab dan nilai-nilai ketakwaan sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menghadirkan maslahat bagi kehidupan individu, masyarakat, dan lingkungan secara lebih luas.

Dalam Pendidikan Islam, kemandirian intelektual dibangun melalui pengembangan kemampuan *tafakkur* dan *ta’aqul*, dua konsep yang menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam. *Tafakkur* merujuk pada aktivitas perenungan yang mendalam terhadap berbagai fenomena kehidupan, sedangkan *ta’aqul* berarti penggunaan akal secara jernih, kritis, dan bertanggung jawab untuk memahami kebenaran (Utami et al., 2025). Kedua konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki peserta didik menjadi individu yang pasif, mudah menerima informasi, atau sekadar mengikuti pendapat yang dominan di lingkungannya. Sebaliknya, Islam mendorong manusia untuk berpikir secara mandiri, melakukan pengkajian secara mendalam, serta menggunakan kemampuan intelektualnya untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam konteks pendidikan, *tafakkur* dan *ta’aqul* menjadi sarana pembentukan kemandirian berpikir yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Hal

ini menjadi semakin penting di era digital ketika peserta didik setiap hari berhadapan dengan banjir informasi yang datang dari berbagai media dan platform teknologi. Banyak informasi yang beredar tidak selalu benar, bahkan sering kali mengandung hoaks, manipulasi opini, disinformasi, serta nilai-nilai budaya asing yang tidak selaras dengan identitas dan nilai-nilai keislaman. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang kuat, peserta didik berisiko menerima dan menyebarkan informasi tersebut secara mentah tanpa proses verifikasi dan refleksi. Oleh karena itu, Pendidikan Islam melatih peserta didik untuk menjadikan akal sebagai instrumen analisis yang aktif, namun tetap berada dalam bimbingan wahyu sebagai sumber nilai dan kebenaran. Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu bukanlah dua unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal berfungsi untuk memahami, menelaah, dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan wahyu memberikan arah, batas, dan tujuan agar proses berpikir tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Melalui penyelarasan antara akal dan wahyu tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun kemandirian intelektual yang autentik, yaitu kemampuan berpikir secara kritis dan rasional tanpa kehilangan orientasi moral serta identitas keislamannya. Dengan demikian, *tafakkur* dan *ta'aqqul* tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dalam menyerap informasi, tetapi juga pribadi yang mampu menyaring pengaruh negatif, menolak informasi yang menyesatkan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah, etis, dan spiritual secara seimbang.

Kemandirian dalam perspektif sekuler dan kemandirian dalam perspektif Islam sama-sama menempatkan individu sebagai subjek yang mampu mengelola dirinya sendiri, namun keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda sehingga menghasilkan orientasi dan tujuan yang berbeda pula. Dalam paradigma sekuler, kemandirian umumnya dipahami sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan hidup berdasarkan kehendak serta pertimbangan pribadinya. Tolok ukur keberhasilan sering kali diletakkan pada kemampuan seseorang untuk menjadi otonom, bebas dari ketergantungan, kompetitif, dan mampu merealisasikan dirinya secara maksimal. Meskipun pandangan ini memiliki nilai positif dalam mendorong kreativitas dan inisiatif individu, kemandirian yang tidak ditopang oleh dasar agama berpotensi menjadi rapuh karena orientasinya sangat bergantung pada keinginan, kepentingan, dan standar yang terus berubah sesuai perkembangan zaman. Ketika individu menghadapi tekanan hidup, kegagalan, krisis makna, atau konflik moral, kebebasan yang dimilikinya sering kali tidak cukup untuk memberikan arah dan keteguhan batin. Akibatnya, kemandirian dapat berubah menjadi individualisme yang mendorong seseorang lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri daripada tanggung jawab sosial dan moralnya. Sebaliknya, kemandirian dalam Islam dibangun di atas fondasi tauhid yang menempatkan hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai pusat seluruh aktivitas kehidupan. Dalam perspektif ini, kebebasan tidak dipahami sebagai hak untuk bertindak tanpa batas, melainkan sebagai amanah yang harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan. Kemandirian Islami melahirkan individu yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, tetapi tetap mempertimbangkan konsekuensi moral, sosial, dan spiritual dari setiap tindakannya. Ketika menghadapi kesulitan, ia tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya, tetapi juga memiliki keteguhan hati yang bersumber dari

iman, tawakal, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Oleh karena itu, kemandirian berbasis Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang kuat secara intelektual dan emosional, tetapi juga kokoh secara spiritual, memiliki integritas moral, serta terdorong untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya demi kemanfaatan yang lebih luas. Dengan demikian, jika kemandirian sekuler cenderung berorientasi pada pencapaian diri sebagai tujuan utama, maka kemandirian Islami mengarahkan kebebasan individu menuju pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama manusia, sehingga melahirkan pribadi yang tidak hanya sukses bagi dirinya sendiri, tetapi juga membawa manfaat dan keberkahan bagi lingkungan di sekitarnya (Handayani & Alam, 2025).

Rekonstruksi Kurikulum: Mengintegrasikan Islam dan Merdeka Belajar

Salah satu ruang yang paling memungkinkan untuk mengintegrasikan prinsip Merdeka Belajar dengan nilai-nilai Pendidikan Islam adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada dasarnya, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan proyek, hingga evaluasi hasil. Namun, agar kemandirian yang dibangun tidak berhenti pada pencapaian keterampilan teknis dan akademik semata, setiap tahapan proyek perlu disertai dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam praktiknya, peserta didik dapat diarahkan untuk memandang pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sebagai amanah yang harus memberikan manfaat bagi orang lain. Konsep *shadaqah ilmu*, misalnya, dapat diterapkan dengan mendorong siswa membagikan hasil pembelajaran, temuan proyek, atau keterampilan yang mereka kuasai kepada teman sebaya maupun masyarakat sekitar sebagai bentuk kontribusi sosial. Demikian pula, nilai gotong royong dalam Islam yang berakar pada semangat *ta'awun* (saling tolong-menolong dalam kebaikan) dapat menjadi landasan dalam kerja kelompok sehingga proyek tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pembentukan kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Sebagai contoh, proyek lingkungan hidup tidak hanya diarahkan pada pencapaian target akademik berupa laporan atau produk tertentu, tetapi juga dikaitkan dengan nilai amanah manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian alam. Proyek kewirausahaan dapat diarahkan untuk menumbuhkan semangat berbagi manfaat dan kejujuran dalam berusaha, sementara proyek sosial dapat dikembangkan sebagai sarana melatih empati serta kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Dengan pendekatan demikian, peserta didik tidak sekadar belajar untuk menghasilkan karya atau memenuhi capaian pembelajaran, tetapi juga belajar memahami makna keberadaan dirinya sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan sosialnya. Integrasi nilai-nilai seperti *shadaqah ilmu*, *ta'awun*, amanah, dan kepedulian sosial menjadikan proyek pembelajaran memiliki dimensi yang lebih utuh, sehingga kemandirian yang tumbuh dalam diri peserta didik tidak hanya menghasilkan kompetensi dan kreativitas, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak, berempati, dan berorientasi pada

kemaslahatan bersama sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam (Nurjanah et al., 2025)

Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara mandiri, kreatif, dan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Perubahan ini merupakan langkah positif karena memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, jika ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam, peran guru tidak cukup hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Guru juga memiliki fungsi yang lebih mendasar sebagai *muaddib*, yaitu pendidik yang bertugas menanamkan adab, membentuk karakter, dan membimbing perkembangan moral serta spiritual peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi atau memfasilitasi aktivitas belajar, tetapi juga menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik pada dasarnya belajar bukan hanya melalui instruksi, melainkan juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang-orang yang mereka hormati (Nuryanti, 2023). Guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kesungguhan dalam belajar, serta kepedulian terhadap sesama akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat atau aturan yang bersifat verbal. Dalam konteks pembentukan kemandirian, pendekatan keteladanan ini menjadi sangat relevan karena kemandirian yang sejati tidak tumbuh melalui paksaan, kontrol yang berlebihan, atau sekadar tuntutan administratif, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Peserta didik belajar menjadi mandiri ketika mereka melihat contoh nyata tentang bagaimana seseorang mengelola dirinya dengan baik, bertanggung jawab atas tugasnya, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dalam setiap tindakan. Dengan demikian, reposisi peran guru dalam integrasi Merdeka Belajar dan Pendidikan Islam bukan berarti mengembalikan pola pendidikan yang otoriter, melainkan memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator sekaligus *muaddib* yang menginspirasi. Melalui keteladanan yang konsisten, guru dapat menumbuhkan kemandirian yang lahir dari kesadaran dan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga mereka belajar bertanggung jawab bukan karena takut terhadap hukuman atau tekanan, melainkan karena memahami nilai dan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Dalam upaya membangun kemandirian yang utuh, sistem penilaian dalam pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk, portofolio, capaian proyek, atau kemampuan teknis yang berhasil ditunjukkan oleh peserta didik. Penilaian yang demikian memang penting untuk mengukur aspek kompetensi dan keterampilan, tetapi belum cukup untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Dalam perspektif Pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara intelektual dan terampil secara praktis, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki karakter mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, sistem penilaian perlu diperluas agar mencakup dimensi

internal yang berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya menilai apa yang dihasilkan siswa, tetapi juga bagaimana proses mereka mencapai hasil tersebut, nilai-nilai apa yang berkembang selama proses pembelajaran, serta sejauh mana perubahan sikap yang terjadi dalam diri mereka. Aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap teman, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen terhadap tugas perlu memperoleh perhatian yang proporsional dalam proses evaluasi. Selain itu, dalam konteks Pendidikan Islam, perkembangan spiritual peserta didik juga merupakan indikator penting yang tidak dapat diabaikan. Konsistensi dalam menjalankan ibadah, kesungguhan dalam menjaga adab, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai pendidikan yang tidak selalu dapat diukur melalui angka atau skor akademik. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut bukan dimaksudkan untuk menghakimi kualitas keimanan seseorang, melainkan untuk memantau perkembangan karakter dan memberikan pendampingan yang lebih tepat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik tidak hanya dilihat dari kemampuan menyelesaikan proyek secara mandiri atau menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi juga dari sejauh mana mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki kesadaran spiritual yang baik, serta menunjukkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sistem penilaian yang mengintegrasikan aspek kompetensi, karakter, ibadah, dan tanggung jawab sosial akan menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik sekaligus memastikan bahwa kemandirian yang dibangun melalui proses pendidikan tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi berkembang menjadi kemandirian etis-spiritual yang selaras dengan tujuan Pendidikan Islam dan cita-cita pembentukan manusia yang berakhlak mulia (Nurwahidah & Jamilah, 2022).

Kemandirian peserta didik tidak tumbuh secara instan dan tidak dapat dibentuk hanya melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kemandirian merupakan hasil dari proses pendidikan yang melibatkan berbagai lingkungan yang saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan kemandirian sangat bergantung pada terciptanya ekosistem pendidikan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat merancang berbagai program yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas, dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Namun, upaya tersebut sering kali tidak menghasilkan dampak yang optimal apabila tidak didukung oleh pola pengasuhan yang sejalan di lingkungan keluarga. Ketika sekolah menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri, tetapi di rumah peserta didik tidak mendapatkan pengawasan, arahan, maupun teladan yang konsisten dari orang tua, maka nilai-nilai yang telah dibangun di sekolah berpotensi melemah bahkan hilang. Demikian pula, lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru melemahkan proses pembentukan karakter tersebut. Peserta didik hidup di tengah arus budaya, pergaulan, dan informasi yang setiap hari memengaruhi cara berpikir serta perilakunya. Jika lingkungan sosial dipenuhi oleh budaya individualisme, permisivisme, atau praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, maka peserta didik akan

mengalami kesulitan mempertahankan sikap mandiri yang positif. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai religius, kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab bersama akan menjadi ruang belajar yang efektif bagi penguatan karakter. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama, sekolah berfungsi sebagai lembaga pengembangan ilmu dan karakter, sedangkan masyarakat menjadi arena aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Ketiga unsur tersebut harus berjalan secara sinergis agar peserta didik memperoleh pengalaman nilai yang konsisten (Daheri et al., 2023). Dengan demikian, kemandirian yang diharapkan tidak hanya tampak dalam kemampuan menyelesaikan tugas atau mengambil keputusan secara pribadi, tetapi juga tercermin dalam kemampuan mengelola diri berdasarkan nilai moral dan spiritual yang terus diperkuat oleh budaya sekolah, kontrol orang tua di rumah, serta lingkungan masyarakat yang religius dan kondusif.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep kemandirian yang menjadi salah satu fondasi utama dalam kebijakan Merdeka Belajar merupakan gagasan yang memiliki potensi besar untuk mendorong lahirnya peserta didik yang aktif, kreatif, reflektif, dan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Namun, potensi tersebut tidak akan sepenuhnya terwujud apabila kemandirian hanya dimaknai sebagai kebebasan teknis dalam memilih materi, metode, atau jalur belajar tanpa disertai kerangka nilai yang memberikan arah dan tujuan yang jelas (Safitri et al., 2026). Dalam kondisi demikian, kemandirian berisiko berubah menjadi sebuah “titik semu”, yakni keadaan ketika peserta didik tampak memiliki otonomi dalam mengambil keputusan, tetapi belum memiliki landasan moral, spiritual, dan filosofis yang memadai untuk memastikan bahwa kebebasan tersebut digunakan secara bertanggung jawab. Kebebasan yang tidak dituntun oleh nilai dapat melahirkan kebingungan arah, ketergantungan pada tren dan arus informasi digital, serta orientasi pendidikan yang terlalu pragmatis dan berpusat pada kepentingan individual. Oleh karena itu, tantangan utama dalam pengembangan kemandirian peserta didik bukan sekadar memperluas ruang kebebasan belajar, melainkan memastikan bahwa kebebasan tersebut bertumbuh bersama kesadaran etis dan kemampuan mengendalikan diri.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Islam menawarkan kontribusi yang sangat penting sebagai kerangka konseptual dan praktis yang mampu melengkapi sekaligus memperkuat arah Merdeka Belajar. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam tidak hadir untuk menolak atau menggantikan gagasan kebebasan belajar yang telah menjadi agenda transformasi pendidikan nasional, melainkan untuk memberikan dimensi yang lebih utuh terhadap makna kemandirian itu sendiri. Melalui konsep *taklif*, *amanah*, *istikhlaf*, *adab*, *tafakkur*, dan *ta’aqul*, Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas sekaligus bertanggung jawab, memiliki hak untuk memilih tetapi juga kewajiban untuk mempertanggungjawabkan setiap pilihannya di hadapan Allah Swt (Rusni et al., 2026). Dengan demikian, kemandirian tidak berhenti pada kemampuan mengatur diri dan mencapai tujuan pribadi, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk menggunakan seluruh potensi yang dimiliki demi kebaikan diri, masyarakat, dan kemanusiaan secara lebih luas. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga *muaddib* yang menanamkan adab; sistem penilaian tidak hanya mengukur

capaian akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter; dan proses belajar tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan spiritual.

Pada akhirnya, masa depan pendidikan Indonesia tidak perlu dipertentangkan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai keagamaan. Keduanya justru dapat dipadukan secara harmonis untuk menghasilkan paradigma pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Integrasi antara semangat kebebasan yang diusung Merdeka Belajar dengan nilai-nilai Pendidikan Islam memungkinkan lahirnya model kemandirian yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (Putri et al., 2025). Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi individu yang mampu bersaing dan berinovasi dalam dunia yang terus berubah, melainkan juga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, integritas yang kuat, kepedulian sosial, serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan warga bangsa. Dengan demikian, kemandirian yang dihasilkan bukanlah kemandirian semu yang berhenti pada kebebasan memilih, melainkan kemandirian yang berakar pada nilai, berorientasi pada kemaslahatan, dan mampu menjadi fondasi bagi terwujudnya generasi pelajar Indonesia yang cerdas, tangguh, berkarakter, dan bermartabat di tengah dinamika peradaban global.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep kemandirian siswa yang menjadi salah satu orientasi utama dalam kebijakan Merdeka Belajar merupakan gagasan yang relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut peserta didik lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian tersebut berpotensi menjadi sebuah *titik semu* apabila hanya dimaknai sebagai kebebasan teknis untuk memilih, mengatur, dan mengelola aktivitas belajar tanpa fondasi nilai yang memadai. Kebebasan yang dilepaskan dari orientasi moral dan spiritual dapat menghasilkan bentuk kemandirian yang bersifat prosedural, yaitu tampak mandiri dalam tindakan tetapi belum memiliki arah yang jelas mengenai tujuan dan makna dari kebebasan itu sendiri. Dalam kondisi demikian, peserta didik berisiko memandang pendidikan semata sebagai sarana pencapaian kompetensi, prestasi akademik, atau kebutuhan pasar kerja, sehingga dimensi pembentukan karakter dan kemanusiaan yang menjadi hakikat pendidikan berpotensi terabaikan. Oleh karena itu, kemandirian tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan belajar secara mandiri, melainkan harus diposisikan sebagai kemampuan menggunakan kebebasan secara sadar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Merdeka Belajar tidak cukup diukur melalui tingkat otonomi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui kualitas nilai yang menjadi dasar dalam penggunaan kebebasan tersebut.

Dalam konteks tersebut, prinsip-prinsip Pendidikan Islam hadir bukan sebagai bentuk penolakan terhadap Merdeka Belajar, melainkan sebagai kerangka penyeimbang yang memperkuat substansi kemandirian agar tidak kehilangan arah dan tujuan. Pendidikan Islam memberikan landasan filosofis bahwa kebebasan manusia selalu berjalan beriringan dengan amanah, tanggung jawab, dan kesadaran ketuhanan (*taklif*), sehingga kemandirian tidak berhenti pada aspek kemampuan, tetapi berkembang menjadi kematangan moral dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai akhlak, tanggung jawab sosial, serta orientasi penghambaan kepada Allah, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil memiliki konsekuensi etis yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kemandirian yang dibangun tidak hanya menghasilkan individu yang mampu mengelola dirinya sendiri, tetapi juga individu yang mampu mengendalikan kebebasannya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Atas dasar itu, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Indonesia tidak perlu mempertentangkan antara semangat kebebasan belajar dan pendidikan berbasis nilai, karena keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Integrasi harmonis antara kebijakan Merdeka Belajar dan prinsip Pendidikan Islam memberikan peluang untuk melahirkan generasi pelajar Indonesia yang tidak hanya mandiri, adaptif, dan kompeten dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan dunia digital, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, memiliki kesadaran tanggung jawab sosial, dan mampu menjadikan kebebasan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan peradaban secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1041-1062. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Bastari, K. (2021). BELAJAR MANDIRI DAN MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK, ANTARA TUNTUTAN DAN TANTANGAN. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68-77.
- Cahyani, A., & Aziz, T. A. (2023). STUDI LITERATUR:KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 4122-4135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2407>
- Daheri, M., Rohimin, Amin, A., Iqbal, M., & Warsa, I. (2023). Synergisticity of Family, School, and Community Education In Strengthening Religious Moderation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 118-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.36028>
- Fadilla, A., Hasbi, M., & Sucitra. (2024). MembangunKemandirian Belajar Melalui Pendekatan Pendidikan Islam. *Jurnal of Innovative and Creativity*, 4(2), 8-10. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.133>
- Ghassani, D. A. A. N., Septira, F., Effendi, M., Herman, T., & Hasanah, A. (2023). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika

- Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 313-314.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.2983>
- Hadi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Islam : Integrasi Keislaman. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15522-15534.
- Handayani, S., & Alam, M. (2025). MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 238-255.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26159>
- Herawati, I. E., Asnamawati, L., Nawati, S., Resti, E., & Nurmalia, A. (2023). Merdeka Belajar : Mewujudkan Pembelajaran Mandiri di Era Modern. *Journal On Teacher Education*, 5(2), 281-290.
- Lailiyah, M., Azizah, A. M., Mutammimah, S., & Anam, R. K. (2025). Membentuk generasi berkarakter: Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sosial siswa. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2).
- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1355-1357.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5478>
- Mujahid, A., Aderus, A., Mirnawati, & Firman. (2022). Humanistic Education and the Concept of " Merdeka Belajar " in Indonesia : A Perspective of the Qur ' an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5263-5272.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2181>
- Nurjanah, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Transforming Learning Through The Integration Of Islamic Values In The Era Of Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 79-82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33474/ja.v7i1.23586>
- Nurwahidah, & Jamilah, E. S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Heugogia: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 78-91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-06>
- Nuryanti. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243-2249.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Patimah, E., & Sumartini. (2022). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring: Tinjauan Pustaka. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993-1005.
https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.31004%2Fedu%2F4i1.1951?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxxpY2F0aW9uIn19
- Putri, F. J., Zahra, Q. A., & Neni. (2025). Revitalisasi pembelajaran PAI untuk membangun kemandiriandan tanggung jawab siswa. *Al Ikhlâs Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.242>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Rofiq, A., & Afif, M. F. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 85-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i2.289>
- Rusni, Nurhayati, & Haeruddin. (2026). Implementation Of A Humanistic Approach In Enhancing Students' Learning Autonomy In Islamic Religious Education At SMPN 1 Baula. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 214-216. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1894>
- Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. A. (2026). REKONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF MERDEKA BELAJAR INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR. *AL-MUQADDIMAH -Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 1-3.
- Sasana, M. Y., Subhan, A., Nuryusmansyah, R., & Anam, R. K. (2026). Dialog krisis filsafat pendidikan Islam dengan pemikiran pendidikan progresif John Dewey. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3401-3411. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13033>
- Suciati, U., & Anam, R. K. (2026). From Tauhid to Social Responsibility: An Integrative Framework of Character Formation in Islamic Religious Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 15(01), 697-711. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2884>
- Taufiq, M., Setyastutik, Anwar, K., Setiono, A., Rido, A., & Gali, N. H. M. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PENDIDIKAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23708>
- Utami, K. H., Hakim, A. L. R., & Suparman, M. F. (2025). Proses Kognitif dan Berpikir Kritis Dalam Islam. *Halaqtuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 87-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61902/halaqtuna.v1i2.2136>
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 3-5. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>